

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2008) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif tidak merubah proses ataupun kondisi yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif memaparkan data di lapangan tanpa adanya manipulasi yang dilakukan, selain itu bentuk dari data yang dipaparkan adalah bentuk naratif atau deskripsi analisis.

Satori dan Komariah (2009, hlm. 22) menjelaskan bahwa suatu penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memperdalam suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang melibatkan pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian kualitatif dilakukan jika tidak dapat mengkuantifikasikan yang bersifat deskripsi seperti suatu langkah kerja, atau pengertian sebuah konsep yang beragam.

Taylor (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 1) menyatakan bahwa kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti terlibat langsung serta merasakan kehidupan subjek yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pola *attachment* yang terbentuk oleh anak usia dini dengan ibu di Kota Cirebon. Untuk melakukan penelitian mengenai *attachment* peneliti membutuhkan informasi dari ibu sebagai figur *attachment* utama dan anak sebagai subjek penelitian, serta membutuhkan gambaran terperinci dan mendalam mengenai *attachment*, peneliti memilih studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dengan mempertahankan keutuhan subjek penelitian sebagai satu kesatuan yakni pola

attachment anak usia dini dengan ibu, serta figur *attachment* bagi anak usia dini di kota Cirebon mengenai *attachment* bagi setiap perkembangan anak untuk kematangan di masa yang akan datang.

Creswell (1998, 2007) dan Dooley (2002) menyatakan bahwa penelitian studi kasus sebagai penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Dalam hal ini Creswell (2007) juga menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis yang dapat digunakan dalam penelitian, tetapi studi kasus merupakan sebuah pilihan dalam melakukan suatu penelitian untuk mencari kasus yang perlu diteliti secara mendalam.

Menurut Creswell (1998), suatu obyek dapat diangkat sebagai kasus apabila obyek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian obyek. Mengacu pada kriteria tersebut, beberapa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus adalah kejadian atau peristiwa, situasi, proses, program, dan kegiatan. Creswell (1998) juga menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti.

C. Penjelasan Ilmiah

Attachment merupakan kelekatan antara anak dengan pengasuhnya (ibu) yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. *Attachment* dan macam bentuk *attachment* memiliki beberapa istilah seperti yang dipaparkan dalam bukunya Bowlby (1973, hlm. 338) bahwa *attachment* memiliki 4 pola dan berikut istilah dari pola *attachment*:

1. *Securely attachment* anak dengan *secure attachment* umumnya menunjukkan sikap kecemasan ketika berpisah atau berjauhan dengan figur *attachment*. Selain itu anak akan menunjukkan kedekatan lebih kepada ibu ketika ada orang asing yang ia temui, dan akan menunjukkan sikap senang

ketika bertemu kembali dengan figur *attachment*. Rasa senang anak ditunjukkan dengan melakukan kontak fisik seperti memeluk figur tersebut.

2. *Insecure avoidant attached*. Anak dengan *insecure avoidant* umumnya tidak menunjukkan kecemasan ketika berpisah dengan figur *attachment*, dan akan menunjukkan penolakan ketika bertemu dengan figur *attachment*.
3. *Insecure resistant attached*. Anak dengan *insecure resistant* menunjukkan sikap cemas ketika berpisah dengan figur *attachment*, namun sulit untuk tenang ketika bertemu kembali dengan figur *attachment*. Anak cenderung menunjukkan sikap berontak dan adanya penolakan untuk melakukan kontak fisik.
4. *Disorganized/ Disoriented Attached*
Disorganized attached umumnya terjadi pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) dimana kekacauan emosi terlihat ketika bertemu dengan ibu anak menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing.

D. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga orang anak dengan ibu yang menjadi subjek penelitian. Ketiganya merupakan keluarga yang tinggal di wilayah Kota Cirebon. Berikut pemaparan identitas subjek penelitian.

1. Nama Anak : Zulfa Ristyana (2 tahun)
 Nama ibu : Ismaya (26 tahun)
 Jenis kelamin : perempuan
2. Nama Anak : Aqila Eva Nurhuda (2 tahun)
 Nama ibu : Lia (26 tahun)
 Jenis Kelamin : perempuan
3. Nama Anak : Ragia Jefri Danisa (2 tahun)
 Nama ibu : Nimas rita (26 tahun)
 Jenis Kelamin : laki-laki

Peneliti memilih ketiga subjek, karena peneliti melihat ketiga ibu subjek merupakan wanita karir yang bekerja untuk waktu yang cukup lama. Namun, ketiganya subjek sangat dekat dengan ibu. Maka peneliti memutuskan untuk memilih ketiga anak dan ibu sebagai subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Meskipun dalam penelitian ini peneliti sebagai *key instrument*, peneliti dimungkinkan untuk memilih dan mengembangkan sendiri teknik-teknik yang dapat membantu dan digunakan selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg (Satori & Komariah, 2009, hlm. 130) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan baik menggunakan pedoman maupun tidak menggunakan pedoman wawancara. Untuk kegiatan wawancara peneliti hanya memilih wawancara tidak terstruktur agar responden dapat memberikan informasi lebih bebas dan tidak kaku.

Wawancara tidak terstruktur, dilakukan secara natural oleh peneliti kepada ketiga orang tua subjek dengan pencatatan yang dibantu menggunakan *phone recorder* untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara tersebut. Berikut merupakan panduan wawancara pola *attachment*.

Tabel 3.1
Tabel Wawancara Kepada Ibu Subjek

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Berapa jumlah anak yang ibu miliki?	
2.	Apa jenis kelamin dari anak yang ibu miliki?	

3.	Berapa jarak usia anak-anak ibu?	
4.	Bagaimana kedekatan ibu dengan anak ibu?	
5.	Apakah ibu bekerja?	
6.	Berapa lama waktu ibu bekerja?	
7.	Dengan siapa anak ibu di asuh saat ibu sedang bekerja?	
8.	Bagaimana respon anak ibu saat ibu pergi bekerja?	
9.	Bagaimana respon anak ibu saat ibu pulang bekerja?	

2. Observasi Terstruktur

Observasi Terstruktur dalam penelitian ini merupakan observasi *strange situation procedure* yang dalam penelitian ini ditujukan terhadap pola *attachmnet* antara anak dan ibu . Pemaparan Ainsworth (1978) dan Bowlby (1973) dimana peneliti melakukan observasi yang tentu telah mendapatkan persetujuan dari orangtua subjek, berikut tahapan dari *SSP* :

- Anak dan ibu di tempatkan di satu ruangan dan mereka dibiarkan bermain untuk beberapa menit di dalam ruangan tersebut
- Setelah bermain ibu lalu perlahan meninggalkan anak sendirian di dalam ruangan
- Untuk beberapa waktu peneliti melihat bagaimana reaksi anak setelah ibunya pergi meninggalkan ruangan
- Lalu ibu kembali masuk ke dalam ruangan dan peneliti melihat bagaimana respon anak setelah ibu kembali ke dalam ruangan

Observasi *SSP* yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bagaimana pola *attachment* yang dimiliki oleh ibu dan anak usia dini.

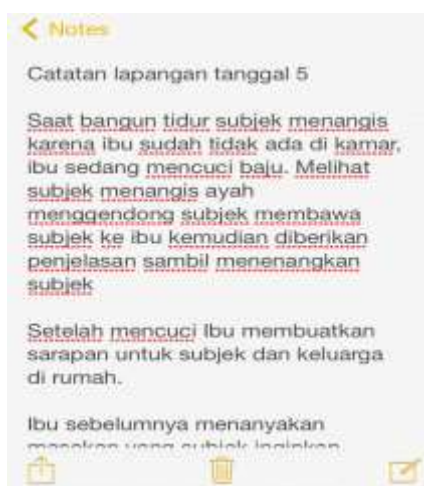
SSP dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali, karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang lebih konsisten dan maksimal tentang *attachment* anak dengan ibu. Hal ini cukup berhasil memberikan informasi tambahan

mengenai pola *attachment* antara anak dan ibu. Munculnya pola *secure attachment* saat SSP muncul saat periode berpisah, anak menunjukkan kecemasannya dengan menangis. Kemudian periode masuknya orang sing ke ruangan mendekati anak, kedatangan orang asing membuat anak menjadi lebih mendekatkan diri kepada ibu. Kemudian saat periode bertemu kembali dengan ibu, anak menunjukkan kesenangan, melakukan kontak fisik seperti minta di gendong dan memeluk ibu kemudian kembali tenang.

3. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur dalam penelitian ini merupakan observasi yang dilakukan peneliti untuk aktivitas subjek dengan ibu, dan mencatat segala hal yang penting dan tentu berkaitan dengan pola *attachment* antara ibu. Sedangkan alat observasi yang digunakan adalah catatan lapangan sebagai penunjang pengumpulan data yang kurang dari hasil wawancara dan observasi. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa saja yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dari refleksi terhadap data dalam penelitian. Peneliti mendeksripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian dan percakapan (Satori & Komariah, 2009, hlm. 180). Berikut merupakan contoh gambar dari catatan lapangan ringkas.

Gambar 3.1



F. Validitas Data

Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sementara realibilitas kualitatif mengidentifikasi bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan peneliti lain (Creswell, 1998, hlm. 144). Jika data yang peneliti peroleh didapatkan di lapangan dianggap kurang cukup atau diragukan kevalidannya maka peneliti melakukan validitas data untuk mampu mendapatkan data yang lebih valid lagi dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain mengenai pola *attachment* anak pada fase selama peneliti di lapangan, Tarsiya (2014). Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan triangulasi sumber data dengan melakukan perbandingan-perbandingan untuk mengecek informasi yang telah diperoleh melalui cara dan waktu yang berbeda. Patton (dalam Tarsiya, 2014) memaparkan terdapat empat cara untuk menguji validitas data, yaitu; a) membandingkan hasil wawancara, observasi serta catatan lapangan yang telah diperoleh di lapangan dengan berbagai teori pendukung perihal yang akan diteliti yaitu pola *attachment*, b) membandingkan pengakuan informan secara pribadi dengan kenyataan perilaku dari informan itu sendiri, c) perbandingan pendapat pada saat penelitian, dengan situasi yang terjadi sebelumnya, d) membandingkan pendapat antara orang biasa, dan orang yang memahami tentang *attachment*.

2. Refleksivitas

Selain triangulasi peneliti juga melakukan refleksivitas yaitu proses refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian, peneliti membuat narasi yang terbuka serta sejujur-jujurnya yang akan membawa pembaca merasakan apa yang peneliti rasakan selama

melakukan penelitian. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang interpretasi mereka terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti hubungan dengan subjek penelitian, gender, kebiasaan yang ada di rumah, dan status sosial ekonomi begitu pemaparan Creswell (2010, hlm. 287), reflektivitas juga dianggap sebagai salah satu kunci dalam penelitian kualitatif.

a. Adaptasi selama melakukan penelitian

Melakukan penelitian terhadap orang lain tentu memerlukan adaptasi agar tidak terjadi kecanggungan selama proses penelitian berlangsung, namun pada tahapan ini peneliti mendapat kemudahan dalam melakukan adaptasi selama penelitian karena subjek yang diteliti merupakan kerabat subjek. Selama melakukan penelitian baik peneliti maupun keluarga yang ada di rumah berperilaku sangat natural seperti saat tidak sedang dilakukan penelitian. Ada beberapa keuntungan bagi peneliti selama melakukan penelitian di rumah subjek, karena subjek merupakan kerabat dekat peneliti maka peneliti tidak canggung saat berada di rumah, tidak canggung saat melakukan penelitian yang membutuhkan waktu cukup lama dalam waktu satu hari di rumah subjek.

Selain kemudahan dalam melakukan penelitian ini ada juga kekurangan atau kelemahan saat peneliti melakukan penelitian, karena subjek penelitian merupakan kerabat dekat peneliti yang sangat dengan mudah peneliti dapat melakukan aktivitas dengan bebas di rumah bersama subjek terkadang peneliti terlena dan terlalu membaur dengan aktivitas subjek sehingga penelitian melupakan tujuan utama peneliti berada disana dan hal apa yang sebenarnya akan informasi mengenai apa yang akan peneliti gali.

b. Subjektivitas sebagai mahasiswa PGPAUD

Selama melakukan penelitian kerap peneliti menggunakan sudut pandang subjektif pribadi dalam melihat permasalahan pola *attachment* subjek, sehingga kerap peneliti menganggap ada yang salah pada subjek

atau menganggap subjek melakukan hal tersebut hanya karena manja terhadap ibunya. Perilaku yang ditunjukkan anak dianggap menjadi hal yang dilakukan anak hanya untuk mencari perhatian ibu. Padahal itu menjadi hal yang wajar anak lakukan dalam proses pembentukan *attachment* dengan figur *attachment*.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data *Grounded Theory*

Analisis data dalam penelitian studi kasus dilakukan bukan saat setelah semua data lapangan terkumpul, namun pada saat penelitian itu dilakukan. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi secara terus menerus terhadap data yang didapat, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat selama penelitian (Creswell, 2010, hlm. 274).

Dalam analisis penelitian kualitatif ini menggunakan format desain kualitatif *grounded* strategi. Strategi analisis *grounded research* dipengaruhi oleh pandangan bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti, maka format desain *grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan dilapangan (Bungin, 2010, hlm. 146).

2. Langkah-langkah Analisis

Menganalisis data dengan *grounded theory* menciptakan sendiri kode-kode dengan memaknai apa yang dilihat pada data (Charmaz, 2006). Kode-kode tersebut akan didapatkan dari pengamatan dengan cermat pada data yang telah diperoleh. Proses menciptakan kode –kode ini disebut juga dengan *coding*.

Moleong (2005, hlm. 192) menjelaskan aktivitas *coding* terdiri dari dua tahap yaitu tahap awal berupa pemberian nama terhadap masing-masing baris data, setelah itu merupakan fase selektif terfokus dimana akan

mengungkap kode-kode awal yang paling sering muncul atau paling signifikan. Berikut merupakan langkah pertama dalam mengkode:

Tabel 3.2

Tabel *Open Coding*

Open Coding merupakan proses pemberian kode terhadap hal-hal yang sering muncul selama proses penelitian. Hal-hal yang diberikan kode merupakan hal-hal yang berkaitan dengan *attachment* anak usia dini. *Coding* yang peneliti berikan berdasarkan pengolahan hasil wawancara serta hasil observasi terhadap subjek dan ibu subjek. Berikut merupakan contoh dari *open coding*.

DATA	KODE
Responden : sama apihnya, atau sama mamah, seringnya sih sama om wahyu. “amih kan kerja Ka pulangnye sore kadang sampe malam kalau ada acara mah ya suka lembur. Kalau amih pulang lembur suka dicuekin amihnya, Qea asik aja mainan sama om Wahyu. Amih suka dicuekin kak sama Qea kalau pulang kesorean apalagi kemalaman ngamuk dia sama amih.” kakek yang melihat subjek sedang bermain sendirian kemudian menghampiri dan menanyakan sedang bermain apa. Lalu kakek ikut bermain dan mereka bermain peran, kakek jadi penjahat dan subjek jadi polisi.	Figur <i>attachment</i> pengganti

saat makan siang, nenek subjek menyiapkan makanan dan menyuapi subjek. Setelah itu subjek dibuatkan susu dan tidur siang bersama nenek. Sore harinya subjek mandi dengan nenek.	Figur attachment pengganti
“iya ngamuk nangis, ga bolehin amihnya berangkat kerja, dibujuk sama siapa aja susah. Jadi kalau amih kerja Qea kadang di bawa pergi dulu biar ga nangis liat amihnya berangkat.” “(subjek sedang bermain di ruang tengah dengan kaka) ngeeeeeeng... kaka dolong aja dede mau liat bunda mana. (mengikuti ibu ketika ibu pergi dari ruang tengah ke halaman depan)” “ade main aja ibu mau siram tanaman” “siram apa bun? Kenapa cilam tanemannya?” “iya kasian kan haus tanamannya ya bunda siram dulu tanamannya ade main sama mas giyas” “iya jeda mau liat aja bunda cebental nanti jeda main agi, iyat aja bunda” “iya boleh...” “tapi nanti bunda ke kamal kan? Cama jeda kan ga pegi pegi mana mana?” “iya kan siram tanaman aja engga kemana-mana bunda.”	Pola attachment

Responden : iya sama apihnya kan apihnya berangkat siang. Amih mah jam 7 uda berangkat, jadi qeela sama apih dulu main atau diajak mandi nanti amih berangkat. “mba sengaja nyempetin pulang kalau jam istirahat kan lumayan satu jam. Jarak sekolah sama rumah kan deket jadi mba im bisa nyuapin Jdr makan siang sama nemenin dia bobo siang.” “pagi hari ibu menyiapkan sarapan untuk subjek. Sebelumnya ibu bertanya kepada subjek ingin makan dengan apa hari ini. Kemudian setelah semua matang ibu menyuapi subjek makan, memandikan subjek baru ibu bersiap berangkat kerja.	Figur attachment utama Figur attachment utama
“kalau mamah sih sukanya bawa Qea jajan. Kalau om wahyu suka ngomongin Qea. kalau amih tuh pergi bukan buat main atau jalan-jalan amih tuh sama kaya apih perginya buat cari uang buat beli susu Qea” “sama ayah, nenek atau kakek Zra di kasih tau kalau ibunya ga kemana-mana ibunya mau mandi sebentar, habis mandi juga nanti bareng Zra lagi. Atau kalau ibunya masak Zra suka nangis mau ikut tapi kan	Respon figur pengganti terhadap pola attachment

takut namanya anak-anak main di dapur bahaya jadi biasanya nenek sama kakeknya yang rewel kalau saya masak zahira sama nenek sama kakek bilang kalau ibu masak di dapur buat bikinin kesukaan zahira jadi zahira tunggu dulu biar ibu masak zahira main sama nenek sama kakek, gitu sih.” “dede kan amih kerja, dede sama mamah ya? Nanti om wahyu pulang main sama om.” “amiiiiihhhhhh, mau cama amih” (sambil menangis) “iya amihnya kerja dulu, nanti kan pulang amihnya ya? Eh lupa dede kan mau naik odong-odong katanya kita cari yuuuu mana mamang odong-odongnya ya.” (menggendong Qea dan mengalihkan perhatian)	Respon figur pengganti terhadap pola attachment
iya pernah kan pulang jam 10, Qeanya ngamuk pas amih pulang juga tetep aja ngamuk, ngambek kali ya amih pulangnya malam pisan. “cayam duyuuuuu mbunnya, dedenya endong cama mbu kalau mbu uda pulaaaaang. (sambil meminta gendong sedatangnya ibu dari bekerja).” “iya pintar (menggendong subjek sambil	Periode bertemu kembali dengan ibu

<i>mencium) hebat dede nangis engga mbu ngaji tu? Engga nangis ya? Hebat ya udah gede ga nangis dooong kan mbu nya ngaji dulu ya. Hebat (mencium subjek lagi)</i>	
“sekarang mah uda ga nangis uda dadah dadah aja kalau amihnya berangkat kerja. Cuma ya itu repot pas pulangnye qeelanya sering asik sama yang lain jadi lupa sama amihnya. Tapi ya kadang mau sama amihnya kadang gamau, mood moodan juga kali ya.” “Kalau mba siang mau ngajar ngaji Zra ga ikut soalnya panas kecuali kalau jadwal jam 4 tuh kadang ikut. Kalau siang mah di rumah, mba ngajar Zra sama nenek, sama kakek. Awalnya nangis nanti mba tenangin dulu, terus ya mba bilang kalau dede ikut panas kan bundanya sayang ga mau dede panas-panasan mba gendong peluk dulu baru dia agak tenang mbu berangkat. Kadang ya nangis lagi sampe mba pulang, tapi lama-lama engga sekarang jadi ngerti kalau bunda ngajar ngaji Zra main sama nenek gitu” “pernah jadi waktu umi masuk RS kan jendra juga lagi kurang sehat, mba im buru buru ke RS jendra di tinggal di rumah kasian kalau di bawa ke RS dia lagi kurang sehat takut makin parah disitu dia	Periode berpisah dengan ibu

ngamuk banget mba im pergi ya saat itu.” Bangun tidur subjek menangis sambil memanggil-manggil ibu kemudian mencari ibu keluar kamar (subjek sedang bermain di ruang tengah dengan kaka) ngeeeeeeng... kaka dolong aja dede mau liat bunda mana. (mengikuti ibu ketika ibu pergi dari ruang tengah ke halaman depan)	Periode berpisah dengan ibu
“dede pintar jangan nangis yuuuuk sini liat ke belakang yaaa mbunnya lagi cuci baju ayah, kalau engga di cuci sama mbun nanti baju ayahnya kotor. Masa ayah ke kantornya pake bajunya kotor ya? Kan harus bersih jadi mbunnya cuci dulu ya dedenya sama ayah ya mainnya mau?” “oh uda dimasakin dede, mana sini icipin sedikit dulu. (berpura-pura mencicipi masakan) hemmm enak ya dede masakanya iya tunggu di depan ya mbunnya.”	Respon Figur <i>attachment</i> utama terhadap pola <i>attachment</i> subjek

Ketika sedang bersama ibu kemudian ibu pergi subjek mengajukan pertanyaan “au mana mbunnya???” “mbun ni dede aja macaknya, mbun gauca macak uda dimacakin sama dede” “(subjek sedang bermain di ruang tengah dengan kaka mengikuti ibu ketika ibu pergi dari ruang tengah ke halaman depan)” “ade main aja ibu mau siram tanaman” “siram apa bun? Kenapa cilam tanemannya?” “iya kasian kan haus tanamannya ya bunda siram dulu tanamannya ade main sama mas giyas” “iya jeda mau liat aja bunda cebental nanti jeda main agi, iyat aja bunda” “tapi nanti bunda ke kamal kan? Cama jeda kan ga pegi pegi mana mana?”	Tingkah laku lekat
“mba pengennya ya kebutuhan Zra terpenuhi semua sama mba. terus juga pengen jadi ibu yang bisa diandelin sama anaknya, yang bisa ngelindungin anak paling enggak mba sebagai ibu Zra harus yang paling deket sama Zra.” “tete kalau pulang kerja maunya langsung pegang Qea ka, biar cape juga enggak apa apa. Pokonya kalau tete uda	Pandangan ibu sebagai figur <i>attachment</i> utama mengenai <i>attachment</i> anak dengan ibu

pulang Qea sama teteh, mau makan mau mandi mau main sama teteh aja kan kasian uda seharian di tinggal. Kalau ga gitu mau kapan waktu bareng sama Qea kan paling pulang kerja sama hari minggu aja kalau weekend aja.” “terus juga teteh lebih banyak ngajakin Qea main kalau weekend. Jadi weekend mah Qea sama amihnya terus.” “mba sengaja nyempetin pulang kalau jam istirahat kan lumayan satu jam. Jarak sekolah sama rumah kan deket jadi mba im bisa nyuapin Jdr makan siang sama nemenin dia bobo siang.” “di rumah juga biarpun Jdr main sendiri, mba aktivitas sendiri tapi mba sering nanya ke dia lagi ngapain. Jadi di sela waktu dia main mba ajakin ngobrol seenggaknya biar dia ngerasa mba lagi ngerjain sesuatu juga tetep inget ke dia.”	Pandangan ibu sebagai figur <i>attachment</i> utama mengenai <i>attachment</i> anak dengan ibu
---	--

Keterangan :

Tulisan dengan warna **biru** adalah hasil wawancara antara peneliti dengan ketiga ibu subjek.

Tulisan dengan warna **hijau** adalah berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian.

Tabel 3.2**Tabel Selective Coding**

Selective coding dilakukan setelah peneliti melakukan proses *coding*, *selective coding* dilakukan untuk menggabungkan hasil perolehan data yang memiliki kesamaan makna untuk dimasukan ke dalam satu kode yang sama.

NO	KODE
2	Periode anak berpisah dengan ibu
3	Periode anak bertemu kembali dengan ibu
4	Pola <i>attachment</i> anak dengan ibu
5	Respon figur utama terhadap pola <i>attachment</i> anak
6	Respon figur pengganti terhadap pola <i>attachment</i> anak
7	Figur <i>attachment</i> utama bagi anak
8	Figur <i>attachment</i> pengganti bagi anak

Tabel 3.4**Tabel Focus Coding**

Focus Coding merupakan tahap akhir dari pemberian kode hasil penelitian, dalam *focus coding* munculnya tema-tema yang berkaitan dengan hasil *selective coding* yang kemudian dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian lapangan. Berikut merupakan contoh *focus coding*.

TEMA	SUBTEMA	KODE
<i>Attachment</i>	Pengasuhan anak dengan figur pengganti	Saat ibu melakukan aktivitas memasak
		Saat ibu melakukan aktivitas mandi
		Saat ibu Berangkat bekerja
	Periode anak berpisah dengan ibu	Menangis ketika akan berpisah dengan ibu

		Mengikuti ibu ketika melihat ibu pergi
		Menangis ketika ibu berangkat bekerja
	Periode anak bertemu kembali dengan ibu	Senang ketika melihat ibu kembali
		Memeluk ibu ketika ibu pulang bekerja
		Melakukan interaksi ketika bertemu kembali dengan ibu
	Pola <i>attachment</i> anak dengan ibu	Menangis ketika berpisah dengan ibu
		Senang ketika bertemu kembali dengan ibu
	Respon figur utama terhadap pola <i>attachment</i> subjek dengan ibu	Ibu memeluk subjek ketika subjek menangis
		Ibu memberikan pengertian sederhana ketika subjek mengamuk
		Ibu responsif dengan merespon tingkah laku anak selama melakukan aktivitas sehari-hari
		Ibu melakukan kontak fisik seperti memeluk, mencium, menggendong ketika bersama dengan subjek
	Respon figur pengganti terhadap	Figur pengganti

	pola <i>attachment</i> subjek dengan ibu	memberikan nasihat sederhana ketika subjek mengamuk
		Figur pengganti mengajak subjek bermain selama berjauhan dengan ibu
		Figur pengganti memberikan respon positif ketika subjek tidak ingin berpisah dengan ibu
	Figur <i>attachment</i> utama	Ibu
		Ayah
	Figur <i>attachment</i> pengganti	Kakek
		Nenek
		Paman
		Bibi
	Munculnya tingkah laku lekat anak dengan ibu	Ketika ibu pergi bekerja
		Ketika ibu pulang bekerja
		Ketika ibu sedang beraktivitas di rumah
		Ketika subjek bangun tidur
	Pandangan ibu terhadap pembentukan <i>attachment</i> dengan anak	Dalam membentuk <i>attachment</i> dibutuhkan waktu luang yang banyak untuk dihabiskan bersama anak
		Dalam membentuk <i>attachment</i> ibu harus

		mampu memenuhi kebutuhan subjek dengan tepat
		Dalam membentuk <i>attachment</i> ibu harus mampu membuat waktu yang berkualitas bersama dengan anak

H. Etika Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan memerlukan etika penelitian, agar penelitian yang dilakukan tidak menjurus kepada hal-hal yang mungkin merugikan pihak-pihak terkait dalam penelitian. Etika dalam ranah penelitian lebih menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus memegang teguh sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian. Meskipun intervensi yang dilakukan dalam penelitian tidak memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subyek penelitian, namun peneliti perlu mempertimbangkan aspek sosioetika dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (Jacob, 2004). Loisele (dalam Jacob, 2004, hlm. 60-63) menjelaskan tentang ragam prinsip dalam etika penelitian, berikut merupakan empat prinsip utama yang perlu dipahami oleh pembaca, yaitu:

1. menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity)
2. menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (respect for privacy and confidentiality)
3. keadilan dan inklusivitas (respect for justice and inclusiveness)
4. memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits)

Dalam penelitian ini, adanya keinginan orangtua subjek untuk tidak menuliskan identitas anak secara lengkap bahkan orang tua subjek mengajukan agar tidak menampilkan video rekaman saat melakukan *strange situation procedure*. Selain itu orang tua subjek meminta jika harus menampilkan foto subjek, agar wajah subjek disamarkan. Hal ini termasuk ke dalam prinsip utama dalam penelitian yaitu tentang menghormati *privacy* dan kerahasiaan subjek penelitian. Maka peneliti tidak menampilkan video hasil *strange situation procedure* karena itu merupakan permintaan orang tua subjek dan itu merupakan hak yang dimiliki oleh subjek penelitian. Beberapa foto yang peneliti lampirkan dalam penelitian ini sudah disamarkan sesuai dengan permintaan dari ketiga orang tua subjek penelitian.